

Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Lansia (Kajian Psikolinguistik)

Lia Andriani¹, Odien Rosidin²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

7771220001@gmail.com

Abstract

Latah is a type of psychogenic disorder that is part of a language disorder, usually referred to as echolalia, which is the act of parroting or imitating what other people say or repeating the same utterance when in certain situations. Speeches that include talkative are not all related to dirty words or those that are dirty. The purpose of this study is to describe the form of speech and the factors that cause the emergence of psychogenic disorders of the talkative type in the observed objects. The type of research used is descriptive qualitative. The source of data was obtained from the speech of someone with a psychogenic disorder of the talkative type who was the object or resource person in this study. The location of this research is in the Curug sub-district, Serang-Banten sub-district. The data collection technique used is the listening method with the tapping technique which is the basic technique in the listening method. While advanced techniques in the form of note-taking techniques and recording techniques are used to help the method used.

Keywords: *Causal factors, Latah, Psychogenic Disorders*

Abstrak

Latah adalah jenis gangguan psikogenik yang termasuk bagian dari gangguan berbahasa, biasanya disebut dengan ekolalia yaitu perbuatan membeo atau menirukan apa yang dikatakan orang lain maupun mengulang-ulang tuturan yang sama ketika berada di situasi tertentu. Tuturan yang termasuk latah tidak semuanya berhubungan dengan kata-kata kotor atau yang sifatnya jorok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tuturan dan faktor yang menyebabkan munculnya gangguan psikogenik jenis latah pada objek yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data di dapat dari tuturan seseorang penderita gangguan psikogenik jenis latah yang merupakan objek atau narasumber dalam penelitian ini. Adapun lokasi penelitian ini di kelurahan Curug, kecamatan Serang-Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dalam metode simak. Sedangkan teknik lanjutannya berupa, teknik catat dan teknik rekam digunakan untuk membantu metode yang digunakan.

Kata kunci: Gangguan psikogenik, Faktor penyebab, Latah

Pendahuluan

Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia. Berbahasa merupakan bentuk perilaku manusia. Proses berbicara menggambarkan perilaku manusia seutuhnya. Bahasa merupakan respon jika dikaji dari perspektif psikologi, khususnya perilaku. Orang dianggap dapat berbicara secara normal jika ia dapat merespon dengan baik stimulus yang diterimanya (Maliha,dkk., 2020). Manusia memiliki fungsi otak dan alat bicara normal tentu dapat merespon dengan baik. Lain lagi jika mereka mempunyai kesulitan dalam berbahasa, akan sulit untuk merespon karena gangguan berbahasa mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Sidharta (Gunawan, 2022) menyatakan bahwa gangguan berbahasa secara medis dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu gangguan berbicara, gangguan berbahasa, dan gangguan berpikir. Gangguan berbicara merupakan gangguan bicara pada aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis sehingga gangguan berbicara dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik dan gangguan berbicara psikogenik.

Salah satu gangguan berbicara psikogenik adalah Latah. Gangguan psikogenik, gangguan fungsi yang tidak dapat dijelaskan yang tidak berasal dari kesalahan pada sistem organ tubuh, tetapi disebabkan oleh faktor mental seperti stres, kesulitan mengendalikan emosi, menginginkan sesuatu yang berbeda dari orang kebanyakan (Fitriani,dkk., 2022). Orang yang mengidap gangguan psikogenik latah biasanya adalah orang yang mudah memendam emosi. Tidak mudah menyalurkan emosi hingga kata-kata yang keluar saat latah merupakan wujud dari pengekspresian diri. Ekspresi diri yang dimaksud bisa berupa verbal dan nonverbal.

Menurut Friedman, Claude T.H dalam bukunya yang berjudul “Extraordinary Disorders of Human Behavior”, Gangguan psikogenik lata merupakan gangguan bahasa yang paling banyak ditemukan di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Gejala latah muncul karena rangsangan pada penderita latah, seperti menggoda, menggelitik, atau mengejutkan dan gangguan psikogenik hanya diterima oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia (Friedman, 1982). Akan mudah kita jumpai orang yang mengidap latah adalah orang Indonesia. Latah bukan bawaan dari lahir, namun ada beberapa faktor mental yang membuat orang bisa mengidap

gangguan bicara latah. Latah gangguan yang ditandai dengan reaksi tidak sadar atau tidak terkendali terhadap rangsangan yang tidak terduga. Reaksi ini dapat berupa gerakan atau ucapan yang tidak disengaja.

Bahasa yang digunakan oleh orang penderita psikogenik latah memiliki ciri khas tersendiri. Ia akan menghasilkan kata, frase, klausa, atau kalimat sebagai respon terhadap suatu stimulus disebabkan kesadarannya yang menurun, rangsangan seperti tepuk tangan, suara keras, dan sebagainya akan memicu reaksi (respons) spontan, berupa kata atau frasa, bahkan kalimat, yang keluar begitu saja tanpa terkendali. (Pamungkas, 2017). Setiap manusia mempunyai LAD (*Language Acquisition Device*) yang merupakan piranti berbahasa sehingga seseorang bisa berbahasa dengan baik berdasarkan tata bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun berbeda dengan individu yang mengidap latah, beberapa ahli menyimpulkan bahwa latah merupakan perilaku penyimpangan berbahasa.

Perilaku bahasa yang dikenal latah terjadi ketika seseorang terkejut atau heran dan secara tidak sengaja berbicara tiba-tiba tanpa memperhatikan apa yang dia katakan (Dardjowidjojo, 2003). Latah merupakan gangguan yang ditandai dengan reaksi tidak sadar atau tidak terkendali terhadap rangsangan yang tidak terduga. Reaksi ini dapat berupa gerakan atau ucapan yang tidak disengaja.

Kejadian bahasa di lingkungan kita kompleks contohnya latah. Latah sering disamakan dengan ekolalia, peniruan ucapan orang lain. Jelas sekali bahwa latah bisa menyerang siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. (Sari, 2020). Gangguan latah pada perempuan dewasa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan dan psikologis. Biasanya gangguan latah pada perempuan dewasa akan muncul saat mengalami stress atau dalam kondisi yang memicu kecemasan.

Wanita dewasa yang mengalami gangguan latah seringkali memiliki gejala gerakan atau ucapan yang tidak terkendali atau tidak disengaja. Gejala-gejala ini seringkali hanya berlangsung sebentar dan dapat dipengaruhi oleh keadaan tertentu. Meski gejala kondisi latah tidak berbahaya, namun bisa menyebabkan orang tersebut mengalami masalah sosial. Gejala latah ini merupakan tanda lingual dari mereka yang penderita latah sebagai cara untuk mengekspresikan diri. (Tanjung, 2018). Ada yang memberikan respon berupa ujaran (kata, frasa, klausa atau kalimat) misal *Eh, copot-copot*, atau menyebutkan nama binatang (*ayam, anjing, kucing, babi, dll*).

Latah dapat menular lewat pergaulan. Ketika melakukan interaksi dengan orang yang latah, perlahan dan tanpa disadari latah itu bisa terinduksi pada kita (Puspitawati, 2022). Seringkali kita jumpai orang yang bergaul dengan orang latah akan mengimitasi perilaku latah yang diadaptasi sedikit-sedikit yang semakin lama akan menjadi kebiasaan. Latah adalah gangguan yang tidak mempunyai hubungan dengan gangguan fisiologi otak yang merupakan pusat bahasa (broka). Latah merupakan sebuah kebiasaan menurut teori behavior, atau gangguan kecemasan yang dapat diteliti dengan teori psikoanalisa.

Banyak orang berasumsi di zaman globalisasi yang sangat maju dan canggih ini beranggapan bahwa latah adalah kejadian biasa, namun setelah diamati lebih dekat ternyata latah adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan. (Destriyanti, 2020). Fenomena latah di Indonesia sangat tinggi, penderita latah sebagian besar diidap oleh wanita. Tidak menutup kemungkinan juga diidap oleh pria. Walau mereka tahu bahwa latah merupakan suatu penyakit yang membutuhkan tenaga profesional untuk penanganan lebih lanjut.

Latah sendiri juga bisa disebabkan karena kesengajaan ketika seseorang ingin keberadaannya diakui di masyarakat; mereka latah saat terkejut sehingga bisa dikategorikan humoris dan gaul. (Fitriani, 2018). Orang latah sering kali bisa mencairkan suasana, dan mudah mendapat respon dari orang lain karena latah menjadi pusat perhatian orang di lingkungan sekitar. Banyak orang yang merasa terhibur dengan keberadaan orang latah.

Latah, seperti yang didefinisikan oleh Dardjowidjojo (2005), adalah keadaan di mana seseorang berbicara secara impulsif sambil terkejut atau terkejut tanpa menyadari apa yang dia katakan. Ciri-ciri berikut menggambarkan Latah: Kata-kata yang dikeluarkan biasanya berhubungan dengan jenis kelamin, laki-laki, atau alat kelamin laki-laki, dan jika kejutannya berupa kata-kata, individu yang latah mungkin hanya mengulangi apa yang diucapkan. Latah sebagian besar ditemukan di Asia Tenggara. Pengidap latah mayoritas perempuan. Konflik, depresi, stres, kurang percaya diri, dsb dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikogenik latah, menurut pengelompokan psikogenik merupakan penyakit yang tidak diketahui asalnya. Gangguan ini dikategorikan sebagai gangguan bicara dan disebabkan oleh kecenderungan seseorang psikogenik untuk berbicara dengan berbagai cara dan

mengulangi kata-kata yang sama dalam keadaan yang berbeda sebagai akibat dari tantangan mental. Ini menunjukkan bagaimana kondisi mental seseorang mempengaruhi kesehatan fisik mereka (Yunita, 2019). Kata-kata yang keluar dari ujaran seseorang dapat menggambarkan isi pikiran orang penutur dan memberikan efek terhadap mitra tutur.

Menurut Gerungan (2004) terdapat empat faktor yang mendasari interaksi manusia di lingkungannya: (1) Peniruan adalah adanya minat dan perhatian yang tinggi bagi informan untuk menirukan mitra tutur supaya mendapatkan persetujuan sosial; (2) Sugesti adalah informan yang memberikan pandangan atau sikap agar mitra tutur menerima; (3) identifikasi merupakan dorongan agar mitra tutur mudah dikenali; (4) simpati adalah sesuatu yang timbul karena adanya perasaan bukan karena dasar logis rasional, karena simpati merupakan perasaan, dengan begitu simpati merupakan ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik bertingkah laku positif maupun negatif

Maramis (2005) mendefinisikan latah sebagai 1) *Ekolalia*, atau peniruan dan pengulangan kata atau frase orang lain. Ketika situasi dalam keadaan terkejut, mereka hanya mengulangi apa yang telah mereka dengar; 2) *Kaprolalia*, yaitu tuturan latah yang menggunakan ungkapan-ungkapan tabu, serta lebih sering mengacu pada alat kelamin laki-laki dan perempuan; 3) *Ekopraksia*, yaitu tindakan refleks meniru tindakan orang lain; 4) *Automaticobedience*, yakni jenis latah Ketika individu secara tidak sadar melakukan apa yang orang lain perintah. 5) *AutoEkolalia*, yaitu perilaku cerewet yang sering mengulangi apa yang baru saja dikatakannya (Haryanto, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu ilmu psikologi dan linguistik. Linguistik merupakan sub bidang yang mengkaji bahasa, sedangkan psikologi adalah disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada jiwa, pikiran dan emosi manusia.

Penentuan waktu dan lokasi dalam pengkajian kasus ini agar memudahkan dan memberikan batasan pada penelitian yang sedang dilakukan. Lokasi penelitian

ini bertempat di Desa Kp. Bojot Kadu Kecamatan Curug, Kabupaten Serang-Banten.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode simak, teknik catat, dan teknik rekam audio. Proses dari metode ini adalah memperoleh data dengan cara mengamati keadaan di lingkungan sekitar dan wawancara penderita gangguan psikogenik dan orang-orang di sekitarnya serta mengambil bagian-bagian penting dengan cara merekam saat penelitian berlangsung. Teknik perekaman digunakan untuk merekam bagian-bagian penting dari percakapan yang terjadi di tempat kejadian, yang akan memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengumpulkan semua informasi yang relevan dalam bentuk audio untuk mempelajari tuturan penderita gangguan psikogenik, keadaan yang dialami oleh sumber dan kondisi. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal penting pada saat penelitian berlangsung supaya memudahkan peneliti untuk menganalisis jenis-jenis psikogenik dan faktor penyebab psikogenik latah.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Bahasa

Terdapat empat bentuk bahasa yang dikaji dalam tulisan ini yaitu bentuk bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Untuk menjelaskan keempat hal berikut disajikan terlebih dahulu fakta kebahasaannya sebagaimana yang diuraikan pada Tabel 1. Selanjutnya akan diuraikan pada masing-masing bentuk serta sekaligus kolom nomor pada tabel menunjukkan nomor data.

Tabel 1. Bentuk Lingual latah Berdasarkan Morfosintaksis

No.	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
1.	-	<i>naon paeh</i>	-	<i>Naon dia eta paeh</i>
2.	-	<i>Cegeur heuh...Cageur</i>	-	-

3.	-	-	-	Eh... ana gelas kopi...eee kopiii!
4.	<i>Copot...copot</i>	-	-	-
5.	<i>Peot...peot</i>	-	-	-
6.	<i>Jawa</i>	<i>Ka Jawa</i>	-	-
7.	<i>Kuda</i>	<i>si anu</i>	-	-

Bentuk Lingual Latah dan Pengkategorian Jenis Latah

a. Bentuk Lingual Latah berupa latah Ekolalia

Jenis latah ini menirukan apa yang dikatakan orang lain seperti kata-kata dan kalimat.

Data 01

Konteks : Ibu Asih sedang memotong-motong kentang, lalu dikejutkan oleh rekannya.

Mitra tutur : Aih, naon eta paeh? (*apa itu yang mati*)

Penutur : naon paeh, naon dia eta paeh (*apa mati, apa itu yang mati*)

Data 02

Konteks : Ibu Asih sedang duduk di teras, disapa oleh tetangganya

Mitra tutur : Hehhh...cageur? (*sehat?*)

Penutur : Cauger heuh...cageur...cageur (*Sehat eh...sehat...sehat*)

Data 03

Konteks : Ibu Suhemah sedang berjalan, namun tidak melihat disisi kakinya terdapat gelas kopi panas

Mitra tutur : awas...ana gelas kopi kuh! (*Awas, ada gelas kopi tuh!*)

Penutur : Eh... ana gelas kopi...eee kopiii! (*eh, ada gelas kopi... eee, kopi!*)

Berdasarkan data tersebut, bentuk pengulangan kalimat yang diucapkan oleh lain termasuk ke dalam perilaku latah ekolalia. Stimulus yang diberikan oleh

lingkungan sekitar yaitu dikejutkan oleh nada suara tinggi orang lain. Penyebab utama latah berkaitan erat dengan kondisi mental atau kecemasan yang berlebihan dapat mempengaruhi pikiran hingga informan terfokus pada hal yang membuat dirinya cemas. Pada saat informan terkejut atau dikagetkan oleh hal apapun membuat kondisi mental informan tidak aman sehingga saat terkejut informan mengucapkan kembali frasa dan kalimat terakhir yang diucapkan oleh mitra tutur sebagai respon keterkejutannya.

b. Bentuk Lingual latah berupa *Auto Ekolalia*

Jenis latah ini mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh penderita latah itu sendiri.

Data 04

Konteks : Ibu Asih sedang berjalan, di belakang terdapat pengendara motor yang membunyikan klakson. Bu asih terkejut dan mengujarkan kata “eh..copot..copott...eh copot”

Data 05

Konteks : Bu Suhemah sedang melihat galery foto di handphone keponakannya

Mitra tutur : “Bi, ulah pencet itu! Engke kehapus (Bi jangan pencet itu, nanti kehapus)

Penutur : peot...peot...peot

Data 06

Konteks : Bu Asih sedang berjalan, lalu ada rekannya menyapa

Mitra tutur : oiiii... rek kemana? (Oiii...*mau kemana?*)

Penutur : ehh... jawa...jawa... rek ka jawa... ka jawa

Eh... rek ka sawah!

(eh jawa, jawa. Mau ke jawa, ke jawa. Eh mau ke sawah!)

Data 07

Konteks : Bu Asih ditepuk pundaknya oleh rekannya

Mitra tutur : eta saha? *(itu siapa)*

Penutur : eh kuda...kuda... eta si anu... aih poho! *(eh kuda... kuda...itu si anu... si anu...aih lupa)*

Berdasarkan data tersebut, stimulus latah pada data 04 disebabkan oleh bunyi suara klakson, pada data 05 disebabkan oleh suara nada tinggi, pada data 06 disebabkan oleh suara nada tinggi orang lain, pada data 07 stimulus latah disebabkan oleh sentuhan orang lain. Respon keterkejutannya pada data 04 bentuk lingual latah kata ““eh..copot..copott...eh copot” terdapat tiga kali pengulangan kata padahal kata tersebut tidak memiliki makna sesuai dengan konteks suasana yang terjadi, pada data 05 bentuk lingual latah kata “peot...peot...peot” terdapat pengulangan kata sebanyak tiga kali padahal kata tersebut tidak memiliki makna sesuai dengan jawaban dari pertanyaan mitra tutur kepada penutur. Pada data 06 bentuk lingual latah kata “Jawa” dan frasa “ka Jawa” yang diulang sebanyak 2 kali sebagai respon keterkejutan informan bahwa kata tersebut tidak memiliki makna sesuai dengan jawaban dari pertanyaan mitra tutur kepada penutur. Pada data 07 bentuk lingual latah kata “Kuda” dan frasa “si anu” yang diulang sebanyak masing-masing dua kali sebagai respon keterkejutannya tidak memiliki makna sesuai dengan jawaban dari pertanyaan mitra tutur kepada penutur.

Pada data 04, 06 dan 07 diawali dengan mengucap “eh” terdapat penambahan fonem /e/ dan /h/ yang berfungsi sebagai respon karena informan terkejut dan penambahan fonem tersebut tidak memiliki makna yang berarti sehingga tidak memengaruhi kata selanjutnya.

2. Data Informan

Narasumber (Informan 1)

1. Nama : Ibu Asih

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga dan Bertani

Etnis : Sunda

Narasumber (Informan 2)

2. Nama : Ibu Suhenah

Usia : 51 Tahun

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga dan Bertani

Etnis : Sunda

3. Faktor penyebab latah

Berdasarkan wawancara langsung dengan informan I yang bernama Ibu Asih. Keadaan latah yang dialami bukanlah faktor genetik. Keadaan latah sudah dialami sekitar 15 tahun yang lalu karena sebuah trauma anak keduanya meninggal pada saat kelas 6 SD. Latah yang dialami oleh informan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada orang lain yang mengejutkannya. Informan mengakui bahwa kehilangan anaknya, yang disusul dengan kehilangan orang tuanya, dan suaminya dalam periode satu tahun berturut-turut merupakan hal yang traumatis tersendiri baginya. Hingga ia menjadi orang yang mudah cemas, dan mudah kaget. Selain faktor tersebut, lingkungan informan juga memengaruhi informan menderita gangguan psikogenik, almarhum mertuanya juga mengalami gangguan psikogenik latah. Maka bisa disimpulkan gangguan tersebut terjadi karena faktor kecemasan dan didukung oleh faktor lingkungan (imitasi).

Berdasarkan wawancara langsung dengan informan II yang bernama Ibu Suhemah, keadaan latah yang dialami bukanlah faktor genetik. Hal tersebut dipicu karena faktor lingkungan. Keluarga informan ada yang menderita psikogenik latah yaitu Ibu mertuanya. Maka bisa disimpulkan gangguan psikogenik yang dialami oleh Informan kedua kemungkinan besar terjadi karena faktor lingkungan (imitasi).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gangguan psikogenik latah dari dua narasumber/informan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan jenis latah: a) Jenis latah secara umum berdasarkan teori yang digunakan ditemukan dalam empat jenis latah tersebut, ditemukan pula dua kategori latah yang yaitu Ekolalia dan Auto Ekolalia. dan terdapat stimulus yang menyebabkan informan latah yaitu dikejutkan oleh suara, dikejutkan oleh sentuhan atau rangsangan, dan dikejutkan oleh kata atau kalimat yang diucapkan oleh orang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua informan pengidap gangguan psikogenik latah, faktor yang berpengaruh besar yaitu

Jurnal Dinamika

Volume 4 No. 2 (2023)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

bersumber dari faktor lingkungan. Timbulnya perhatian dan stimulus yang berlebihan menyebabkan informan berperilaku latah, seperti orang yang ada di sekitar lingkungan. Latah bukan bawaan dari genetik, dan bukan bawaan dari lahir. Melainkan tercipta dari lingkungan (imitasi) peniruan pengidap latah di lingkungan sekitar, latah bisa menular ke orang yang berada di lingkungan orang pengidap gangguan psikogenik latah.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Destriyanti, dkk. (2020). *Psikogenik Latah di Desa Kandris Kecamatan Banua Lima Kalimantan Tengah*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.5, No.2. Hal 246-255.
- Fitriani, dkk. (2022). *Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik*. Vol.9, No.2, Hal 145-154
- Fitriyani, dkk. (2018). *Ekspresi Verbal Siswa Latah di SMA Negeri 1 Sukoharjo*. *Diglossia*. Vol.9, No.2. Hal. 87-95
- Friedman, Claude dan Robert Andrew Faguet. (1982). *Extraordinary Disorders of Human Behavior*. Newyork: A Divinition of Pleum Publishing Corp. Plenum Press.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Robbi, dkk. (2022). *Gangguan Berbicara Psikogenik dalam Acara Ini Talk Show "Rajinnya Mpok Atiek Menjaga Penampilan"*. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.8, No.2. Hal. 67-78
- Hariyanto, B., Wibisono, B., Kusnadi. (2014). *Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sebuah Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal Publikasi Budaya* (Vol 2 (1): 29-40).
- Maliha, Siti Jamilatul. dkk. (2020). *Perilaku Verbal Orang Madura Latah: Studi Kasus di Sumenep*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Hal.400-419.
- Maramis, W.F. (2005). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Pamungkas, Sri dkk. (2017). *Menafsir Perilaku Latah Corprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataram: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. *Mozaik Humaniora*. Vol.17, No.2. Hal 273-290.
- Puspitawati, dkk. (2022). *Latah Pada Perempuan Jawa Perkebunan di Desa Pengarungan Labuan Batu Selatan*. *Jurnal Pendidikan Antropologi (Buddayah)*. Vol.4, No.2. Hal 27-34.
- Sari, Faradilla Intan. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Latah pada Lansia (Siti Rusani)*. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*. Vol.1, No.2. Hal 109-114.
- Tanjung, Andi Saputra. Dkk. (2018). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Bentuk dan Fungsi Lingual Latah: Studi Kasus Warga Medan*. *Medan Makna*. Vol.XVII No.2. Hal 144-156.
- Yunita, Galuh F,R. (2019). *Perilaku Berbicara Manja sebagai Wujud Gangguan Psikogenik*. *Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. Vol.3, No.2. hal 870-880.